

RESEPSI EVALUATIF TERHADAP SASTRA INDONESIA MODERN PADA MAHASISWA

Oleh:

Suminto A Sayuti

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan kompetensi bahasa, kompetensi sastra, dan minat sastra terhadap resepsi evaluatif terhadap sastra Indonesia modern, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dalam penelitian ini dipergunakan metode survai dengan pendekatan korelasional. Populasinya adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester tujuh mahasiswa FPBS IKIP YOGYAKARTA, FPBS IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, dan FKIP Sarjana Wiyata Taman Siswa Yogyakarta tahun akademik 1990/1991. Sampel ditentukan secara proporsional random sebanyak 150 mahasiswa. Instrumen yang digunakan adalah tes kompetensi bahasa, tes kompetensi sastra, skala minat sastra, dan kuesioner resepsi evaluatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat korelasi positif antara kompetensi bahasa dengan resepsi evaluatif terhadap sastra Indonesia modern ($r = 0,7325$; $p < 0,01$); (2) terdapat korelasi positif antara kompetensi sastra dengan resepsi evaluatif terhadap sastra Indonesia modern ($r = 0,659$; $p < 0,01$); (3) terdapat korelasi positif antara minat sastra dengan resepsi evaluatif terhadap sastra Indonesia modern; (4) terdapat korelasi antara kompetensi bahasa, kompetensi sastra, dan minat sastra secara bersama-sama dengan resepsi evaluatif terhadap sastra Indonesia modern ($r = 0,993$; $p < 0,01$)

Kata kunci: resepsi evaluatif, sastra, sastra Indonesia modern, mahasiswa

**) Artikel ini merupakan sebagian dari naskah disertasi penulis dengan judul yang sama (1995).*

Pendahuluan

Pada dasarnya, dalam batas-batas tertentu pengajaran sastra khususnya dan pengajaran kesenian dan humaniora umumnya, meruakan muara bagi bertemunya masalah-masalah kependidikan dan kebudayaan. Oleh karena itu ia mengemban fungsi edukasional dan fungsi kultural. Akan tetapi dalam kenyataannya hingga kini masih banyak keluhan yang muncul di tengah-tengah masyarakat mengenai kebelumhasilan pengajaran sastra dalam mencapai tujuan idealnya (Sayuti, 1984; Wardani, 1981; Rosidi, 1970; Daiches, 1948, Moody, 1971).

Di pihak lain, penelitian kesastraan yang hasil-hasil temuannya diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka mengarasi sejumlah kelemahan pengajaran sastra, juga masih belum menggembirakan. Akibat dominannya pengaruh kritik dan teori positivisme dan biografis serta formalisme dan strukturalisme, penelitian yang ada cenderung berorientasi pada pengarang dan terutama pada teks sastra (Segers, 1978). Untuk itu diperlukan penelitian kesastraan yang sifatnya menjelajah daerah baru, seperti penelitian yang diorientasikan kepada pembaca dengan meneliti responsnya dengan mencoba menggunakan strategi dan metodologi yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial. Dalam kaitan ini, di samping teori-teori sastra dimungkinkan juga untuk membangun kerangka berpikir berdasar teori-teori di luar sastra yang relevan dengan kesastraan.

Dengan mendasarkan diri pada prosedur-prosedur penelitian yang dikembangkan dalam ilmu sosial, penelitian ini mengkaji hubungan antara teks sastra dan pembacanya, terutama dari segi

resepsi evaluatif yang diberikan oleh pembaca terpelajar kepada teks-teks tertentu. Resepsi evaluatif dihubungkan dengan sejumlah hal yang melekat pada diri pembaca, yakni kompetensi bahasa, kompetensi sastra, dan minat sastra. Dengan demikian masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah seberapa kuat hubungan antara kompetensi bahasa, kompetensi sastra, dan minat sastra dengan resepsi evaluatif terhadap sastra Indonesia modern, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama?

Teks Sastra dalam Proses Komunikasi

Dalam proses komunikasi, teks sastra merupakan seperangkat tanda yang ditransmisikan oleh pengarang dengan menggunakan saluran tertentu kepada pembaca. Kode yang dipilih oleh pengarang dan diketahui (sebagian atau seluruhnya) oleh pembaca memungkinkan pembaca untuk melakukan pembongkaran tanda-tanda tekstual dan mengkaitkan makna dengan materi teks. Jadi terdapat perbedaan yang jelas antara saluran dan kode. Yang pertama memungkinkan pembaca *membaca* teks sastra, yang kedua memungkinkannya untuk *menafsirkan* teks sastra (Jakobson, 1960, Eco, 1976; Segers, 1978).

Sebagian hasil ciptaan manusia pada dasarnya teks sastra merupakan fakta kemanusiaan atau fakta kultural, di samping sebagai fakta semiotik. Akan tetapi teks sastra memiliki eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya (Faruk, 1988). Sebagai fakta semiotik (Mukarovsly, 1970; Faruk, 1988), karya sastra memiliki eksistensi ganda, yakni sekaligus berada dalam dunia inderawi dan dunia kesadaran. Aspek keberadaannya yang pertama

dapat ditangkap oleh indera manusia, dan oleh karena itu disebut aspek empirik melalui tulisan atau bunyinya. Aspek nonempiriknya berupa makna yang terletak dalam pikiran objektif (Seung, 1982), yakni sistem konvensi yang lewatnya anggota-anggota masyarakat berinteraksi.

Dalam sejumlah aspek nonempirik (makna) karya sastra menentukan aspek empiriknya. Jadi yang dimaksud teks sastra adalah seperangkat tanda-tanda verbal yang bermakna, yang eksplisit, terbatas, dan terstruktur, yang fungsi estetisnya dirasakan dominan oleh pembaca (Lotman, 1977; Segers, 1978).

Hubungan antara Teks dan Pembaca

Berdasarkan hakikatnya, sesungguhnya keberadaan suatu teks sebagai sastra tidaklah murni otonom, tetapi tergantung pada situasi tindakan kekerasan (Holub, 1984). Dalam hubungan ini, kognisi pembaca memainkan peranan yang aktif yang berkenaan dengan seluruh lapisan karya yang dihadapinya. Jadi aktivitas terpenting yang dilakukan pembaca ialah memindahkan atau menghilangkan indeterminasi, kesenjangan, atau aspek-aspek skematik yang terdapat dalam teks. Oleh Ingarden (Holub, 1984) aktivitas pembaca seperti itu disebut *kongkretisasi*.

Selanjutnya oleh Vodicka (Holub, 1984) dikemukakan bahwa struktur keseluruhan karya memiliki karakter baru tatkala lingkungan yang melibatkan waktu, tempat, atau kondisi-kondisi sosial diubah. Jadi konkretisasi terkait juga dengan perbedaan-perbedaan citarasa yang dapat diamati secara empirik atau dengan perubahan-perubahan dalam popularitas teks-teks individual atau dalam tata

keseluruhannya. Keanekaragaman respon bukanlah suatu hal yang mustahil. Sebuah artefak mungkin saja menimbulkan sejumlah objek estetis yang berbeda-beda, bergantung pada kondisi psikologis, termasuk pengalaman-pengalamannya.

Iser (1978) melihat makna sebagai hasil interaksi antara teks dan pembaca, yakni sebuah pengaruh (efek) yang harus dialami, bukan sebagai sebuah objek yang harus diidentifikasi. Karya sastra tidak harus dilihat sebagai oposisi realitas, melainkan sebagai suatu sarana yang memberitahukan sesuatu kepada pembaca mengenai realitas.

Tugas utama pembaca adalah memberi makna teks yang dibacanya dalam sejumlah cara, misalnya melengkapi aspek skematik, menafsirkan tanda-tanda tekstual, atau mengisi kekosongannya. Jika tugas utama itu telah dilaksanakan, dimungkinkan pula pembaca memberikan penilaiannya berdasar norma atau kriteria tertentu.

Nilai dan Resepsi Evaluatif

Yang dimaksud nilai dalam penelitian ini ialah nilai estetis atau literer, sedangkan resepsi evaluatif dimaksudkan sebagai penilaian yang diberikan oleh pembaca kepada teks sastra yang dibacanya, atau diistilahkan Segers (1978) sebagai *literacy value judgement* (putusan nilai sastra).

Menurut Segers (1978), nilai suatu objek dapat dilacak dan diteliti melalui putusan nilai yang bersangkutan. Demikian pula halnya dengan nilai dan penilaian dalam penelitian ini kesastraan. Welles dan Warren (1956), menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami dan dianalisis tanpa referensi nilai. Dalam kenyataannya struktur

tertentu dikenali sebagai suatu karya seni mengimplikasikan adanya suatu putusan nilai terhadapnya. Oleh karena itu, Hirsch (1968), menyatakan bahwa sampai seberapa jauh pembaca terpengaruh oleh suatu elemen teks tertentu, bergantung pada struktur teks dan nilai yang dilekatkan pembaca kepada elemen tersebut.

Dalam hubungannya dengan penilaian atau resepsi evaluatif teks sastra, Hirsch (1968), mengatakan bahwa putusan nilai yang relevan adalah putusan-putusan nilai yang dapat dibenarkan sesuai dengan teks dan sesuai dengan satu kriteria atau lebih. Artinya, resepsi evaluatif dapat dibicarakan kebenarannya jika teks diketahui dan putusan nilai itu menunjukkan suatu kriteria evaluatif atau lebih yang mendasarinya.

Menurut Segers (1978), terdapat tujuh norma atau kriteria yang merupakan bagian dari struktur penilaian sastra. Ketujuh norma tersebut merupakan elemen yang spesifik dan berperan penting dalam kritik sastra, yakni imitasi, fiksionalitas, pemakaian bahasa yang menyimpang, pendobrakan sistem norma sosial dan norma sastra pembaca, kompleksitas, dan tes waktu.

Pembaca dan Faktor Psikologisnya

Yang dimaksud pembaca dalam penelitian ini bukan pembaca ideal atau pembaca fenomenologis dalam kategori Ingarden, bukan pembaca implisit dalam pandangan Iser, dan bukan pula pembaca super dalam sebutan Riffaterre (Holub, 1984), melainkan pengertian pembaca seperti dikemukakan oleh Mukarovsky (1970), Fish (1972), Foulkes (1975), dan Segers (1978). Mereka adalah pembaca real atau pembaca kontemporer yang terlibat secara nyata dalam proses

membaca teks tertentu. Mereka merupakan bagian dari hubungan segitiga proses komunikasi sastra yang meliputi pengarang, teks, dan pembaca.

Selanjutnya oleh Fish (1972) dan Segers (1978), pembaca yang dijadikan sasaran penelitian semacam ini disebut *informed readers*, yang bercirikan: (1) merupakan pembicara yang kompeten terhadap bahasa yang dipakai untuk membangun teks; (2) memiliki pengetahuan semantik yang penuh, termasuk pengetahuan dan pengalamannya mengenai berbagai perangkat linguistik, baik sebagai produser maupun sebagai komprehenser; (3) memiliki kompetensi sastra.

Menurut Mukarovsky (1970), pembaca seperti itu merupakan dirinya sendiri sebagai produk hubungan sosial atau sebagai anggota kolektivitas. Oleh karena itu menurut Foulkes (1975), mereka terkena berbagai pengaruh dan kekuatan sosial, politik, dan budaya, baik secara sadar maupun tidak.

Faktor psikologis pembaca dalam penelitian ini mencakup kompetensi bahasa, kompetensi sastra, dan minat sastra. Kompetensi kebahasaan seseorang berkaitan dengan pengetahuan tentang sistem bahasa, tentang struktur, kosa kata, atau seluruh aspek kebahasaan itu, dan cara tiap aspek tersebut saling berhubungan (Allen, 1975; Culler, 1977). Kompetensi sastra seseorang berkaitan dengan pengetahuan sistem sastra, tentang aspek-aspek struktural dan historisnya, atau seluruh aspek kesastraan itu, dan bagaimana seluruh aspek atau tiap aspek tersebut saling berkaitan (Culler, 1977; Teeuw, 1984). Minat sastra adalah kecenderungan seseorang terhadap sastra,

yang mendorongnya untuk lebih menyenangi, memberikan perhatian, dan berhubungan lebih aktif dengan sastra.

Cara Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan korelasional, dalam arti bahwa yang dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan yang bersifat prediktif dan mencerminkan kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Populasi penelitian ini adalah para mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP YOGYAKARTA, IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, dan FKIP Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa Yogyakarta, tahun akademik 1990/1991. Sampel ditentukan secara proporsional random sejumlah 150 orang mahasiswa.

Instrumen penelitian ini terdiri dari: (1) tes untuk menjangkau data kompetensi bahasa dan kompetensi sastra, dan (2) kuesioner untuk menjangkau data minat sastra dan resepsi evaluatif. Sementara itu, untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dipergunakan teknik analisis regresi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Terdapat korelasi positif antara kompetensi bahasa dengan resepsi evaluatif terhadap sastra Indonesia modern ($r = 0,7325$; $p = < 0,01$). Koefisien determinasi sebesar 53,66%, artinya variansi resepsi evaluatif ditentukan oleh variansi kompetensi

bahasa sebesar 53,66% melalui model regresi ($Y=161,32+1,35X$), yang signifikan dengan $p < 0,01$.

2. Terdapat korelasi positif antara kompetensi sastra dengan resepsi evaluatif terhadap sastra Indonesia modern ($r=0,659$; $p<0,01$). Koefisien determinasi hubungan tersebut sebesar 43,43%, artinya variansi resepsi evaluatif ditentukan oleh variansi kompetensi sastra sebesar 43,43% melalui model regresi ($Y=169,47 + 1,184X$) yang signifikan dengan $p < 0,01$.
3. Terdapat korelasi positif antara minat sastra dengan resepsi evaluatif terhadap sastra Indonesia modern ($r=0,784$; $p < 0,01$). Koefisien determinasi hubungan tersebut sebesar 55,95%, artinya variansi resepsi evaluatif ditentukan oleh variansi minat sastra sebesar 55,95% melalui model regresi ($Y=84,98 + 1,01X$), yang signifikan dengan $p < 0,01$.
4. Terdapat korelasi antara kompetensi bahasa, kompetensi sastra, dan minat sastra secara bersama-sama dengan resepsi evaluatif terhadap sastra Indonesia modern ($R=0,793$; $p < 0,01$). Koefisien determinasi hubungan tersebut sebesar 62,88%, artinya variansi resepsi evaluatif ditentukan oleh variansi kompetensi bahasa, kompetensi sastra, dan minat sastra secara bersama-sama sebesar 62,88% melalui model regresi ($Y = 103,88 + 0,63X_1 + 0,76X_2 + 0,48X_3$) yang signifikan dengan $p < 0,01$.

Hasil-hasil yang diperoleh tersebut mendukung batasan dan pengertian sastra yang dipakai sebagai pegangan penelitian ini, bahwa sastra merupakan sebuah sistem penandaan. Sastra merupakan *second order semiotic system* yang dibangun atas dasar *first order semiotic*

system. Dengan demikian, bahasa sebagai sistem penanda tingkat pertama, adalah sistem yang menjadi syarat mutlak untuk memahami karya sastra, dan tentu saja menjadi syarat mutlak untuk menilainya.

Di samping itu hasil penelitian tersebut juga relevan dan sekaligus mengukuhkan teori sastra yang menyatakan bahwa karya sastra sesungguhnya memiliki dua watak utama, yakni otonom dan komunikatif. Dalam watak otonomnya karya sastra terikat oleh kode atau konvensi sastra, dan dalam watak komunikatifnya karya sastra terikat oleh kode bahasa dan budaya. Oleh karena itulah Teeuw (1983) menyatakan bahwa untuk karya sastra diperlukan sistem kode yang cukup rumit, kompleks, dan aneka ragam, sedangkan kode pertama yang harus dikuasai adalah kode bahasa.

Apa yang sudah dikemukakan di atas juga relevan dengan pernyataan Damono (1980) bahwa untuk memahami karya sastra yang paling sederhana pun dituntut penguasaan bahasa yang cukup memadai. Demikian pula halnya dalam memberikan penilaian terhadapnya.

Dalam watak otonomnya karya sastra terikat pada kode etik sastra. Oleh karena itu, kompetensi sastra seorang atau sekelompok pembaca akan ikut berperan dalam menentukan pemahaman dan penilaiannya terhadap karya sastra tertentu. Dikatakan demikian karena kompetensi tersebut akan membuatnya lebih mengenal dan memahami aneka konvensi sastra, yang melaluinya ia akan dapat "merebut makna" (Teeuw, 1984), karya sastra itu, untuk kemudian menilainya. Dalam konteks tersebut, hasil penelitian yang menyatakan bahwa kompetensi sastra berkorelasi positif dengan resepsi evaluatif akan menemukan relevansinya. Sastra yang termanifestasikan lewat

"bahasa pilihan" pengarang (Kayam, 1981) mengisyaratkan bahwa persoalan sastra tidak terbatas pada persoalan bahasa (natural). Di dalam karya sastra sering dijumpai segi-segi yang menerobos ke luar wilayah bahasa, yang biasanya menuntut pemahaman dan penilaian dari sudut ke-sastra-an, baik dalam arti teoretis, kritis, maupun historis (Moody, 1971).

Demikian pula halnya dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara minat sastra dan resepsi evaluatif. Resepsi evaluatif sebagai perwujudan operasionalisasi kriteria-kriteria sastra pembaca pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap proses pembacaan dan pemahaman (interpretatif). Sebagai suatu kegiatan tentu dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain dorongan psikologis yang disebut minat itu. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu hal diniscayakan akan terdorong untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut secara rela dan selalu mengarahkan perhatian sebaik-baiknya. Demikian pula halnya dengan minat sastra.

Seseorang yang berminat terhadap sastra niscaya akan terdorong untuk menaruh perhatian dan berhubungan aktif dengannya. Pada gilirannya minat itu akan meningkatkan pemahaman interpretatif dan evaluatifnya terhadap karya sastra. Oleh karena itu, tidaklah mustahil bahwa minat sastra di kalangan terpelajar (mahasiswa) yang menjadi subjek penelitian ini berhubungan positif dengan resepsi evaluatifnya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Rosidi (1973) dan Oemarjati (1980) yang menyatakan bahwa seseorang yang berminat terhadap sastra, cenderung senang membaca karya sastra. Pengalaman baca itu merupakan bekal untuk dapat memahami karya

sastra dengan baik. Dengan demikian pembaca tidak akan mengalami hambatan yang berarti dalam menikmati karya sastra. Hasil penelitian tentang minat tersebut juga mendukung hasil penelitian Rusyana (1979) yang menyimpulkan bahwa minat merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap kemampuan apresiasi sastra. Menurut Waluyo (1986) apresiasi mencakup penerimaan, pemberian respons, dan pemberian nilai.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Terdapat kecenderungan bahwa makin tinggi tingkat kompetensi bahasa sastra dan minat sastra pembaca, akan makin tinggi pula resepsi evaluatifnya terhadap karya sastra yang dibacanya
2. Di antara tiga variabel psikologis yang dikaji dalam penelitian ini, variabel minat sastra memiliki hubungan yang paling kuat dengan resepsi evaluatif terhadap sastra Indonesia modern, disusul variabel kompetensi bahasa dan kompetensi sastra.

Saran

1. Perlu dilaksanakan penelitian lanjutan yang memfokuskan perhatian pada pembaca dengan populasi dan sampel yang lebih besar dan beragam. Penelitian yang disarankan ini antara lain diharapkan dapat memberikan peta yang lebih sistematis mengenai kriteria-kriteria penilaian teks sastra dan dapat memetakan horison harapan pembaca dari berbagai kelompok pembaca sastra
2. Pemisahan pengajaran sastra dari pengajaran bahasa tidak perlu dilakukan karena yang mendasar ialah diadakannya pendidikan

sastra sebagai bagian dari pendidikan kesenian. Hal itu misalnya dapat dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler, misalnya lewat pementasan dan pembacaan karya sastra. Pengajaran sastra sebagai bagian dari pengajaran bahasa hendaknya dilaksanakan dan menuju pada bentuk pengajaran terpadu, misalnya dengan memanfaatkan teks-teks sastra untuk mengajarkan aspek-aspek kebahasaan.

Daftar Pustaka

- Allen, J.P.B. (1975). Some basic concept in Linguistics. Dalam Allen and Pitcoder (Eds). *Paper in applied linguistics*, Vol. II. pp 34-72. London: Oxford University Press
- Berdsley, Monroe C. (1970). *The possibilities of criticism*. Detroit: Wayne State University Press.
- Culler, J. (1977). *Structuralis poetics, structuralist linguistic, and the study of literature*. London: Routledge and Kegan Paul
- Daiches, David (1948). *A study of literature*. Ithaca: Cornell University Press
- Damono, Sapardi Djoko (1980). Sastra di Sekolah Menengah. *Pembinaan bahasa*, Jilid I, hal: 57-62.
- Eco, Umberto (1976). *A theory of semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Faruk H.T. (1988). *Strukturalisme genetik dan epistemologi sastra*. Yogyakarta: PD Lukman Offset.

- Fish, Stanley E. (1972). *Self-consuming artifact: The experience of seventeenth-century literature*. Berkeley: University of California Press.
- Fokkema, D.W. & Elrund Kunne-Ibsch, (1977). *Theory of literature in the twentieth century structuralism-marxism-aesthetics of reception-semiotic*. London: C. Hurst and Co.
- Foulkes, A.F. (1975). *The search of literature meaning, a semantic approach to the problem of interpretation in education*. Bern: Herbert Lang.
- Ghiselli, Edwin E.; Campbell, John P. & Sheldon, Zedeckm. (1981). *Measurement theory for the behavioral science*. San Francisco: Foreman and Company.
- Hawkes, Terence. (1978). *Structuralism and semiotic*. London: Methuen.
- Hirsch Jr, E.D. (1968). *Validity in interpretation*. New Heaven: Yale University Press.
- Holub, Robert C. (1984). *Reception theory, a critical introduction*. London: Methuen.
- Iser, Wolfgang. (1978). *The implied reader*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Jacobson, Roman (1960). "Closing statement: Linguistic and poetics". Dalam: Thomas A Seboek (Eds). *Style in language*. pp 350-377. New York: Technology Press of M.I.T.
- Kayam, Umar. (1981). "Multilingualisme dalam sastra Indonesia kontemporer" Makalah disampaikan pada diskusi bulan puasa. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

- Lotman, Jurij M. (1977). *The structure of artistic texts*. Minchigan: The University of Minchigan Press.
- Moody, H.L.B. (1971). *The teaching of literature*. London: Longman.
- Mukarovsky, Jan (1970). *Esthetic fuction, norm and values as social fact*. (Trans. from the Czech by Mark E. Suino). Ann Arbor: University of Minchigan Press.
- Oemarjati, Boen. S. (1980). "Pengajaran apresiasi di Sekolah Menengah Atas". *Pembinaan bahasa*. Jilid I hal: 161-177.
- Pratt, Marry Louis. (1975). *Toward a speech act theory of literacy discourse*. Bloomington: Indiana University Press.
- Richars, I.A. (1929). *Practical criticism: A study of literacy judgement*. New York: Harcout, Brace and World.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rosidi, Ajip. (1970). *Masalah angkatan dan periodisasi sejarah sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sayuti, Suminto A. (1985). *Puisi dan pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Segers, Rien T. (1978). *The evaluation of literacy texts and experimental investigation into the rationalization of value judgement with reference of semiotics and esthetics of reception*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Seung, T.K. (1982). *Semiotics and thematics in hermeneutics*. New York: Columbia University Press.

Stenius, Peter. (1978). Jan Mukarovsky's structural aesthetics. Dalam: Jan Mukarovsky (Trans. John Burbank & Peter Steiner). *Structure, sign, and function*. pp i-xvii. New Heaven: Yale University Press.

Teeuw, A. (1983). *Membaca dan menilai sastra*. Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

Wardani, I.G.A.K. (1981). *Pengajaran sastra*. Jakarta: P3G Depdikbud.

Wellek, Rene & Warren, Austin. (1956). *Theory of literature*. Harmondsworth: Penguin.